

ANALISIS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MAN 2 SLEMAN

Rangga Iskandar Dinata¹, Muh Wasith Achadi²

¹²Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹23204011038@student.uin-suka.ac.id, ²wasith.achadi@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Educational institutions have a very vital role in educating the nation's life. More attention has been devoted by various parties to improve the quality and quality of education, especially in educational institutions. In the life of the nation today, moral education is an important factor to be able to create a virtuous nation. Therefore, the purpose of this study is to find out more clearly and thoroughly how the role of the curriculum and educational institutions in implementing moral creed learning, especially in MAN 2 Sleman educational institutions. The research method used by researchers is qualitative research by conducting an analytical descriptive approach based on field data collection. The research was conducted at MAN 2 Sleman with the research subject being the moral creed subject teacher. The results of this study state that learning akidah akhlak at MAN 2 Sleman based on the Merdeka Belajar Curriculum has been implemented. To improve the quality of teachers in understanding the implementation of Merdeka Belajar Curriculum itself, MAN 2 Sleman always makes efforts for this. so that it can be said that the implementation of Merdeka Belajar Curriculum as the latest curriculum is running smoothly.

Keywords: *Learning, Akidah akhlak, Merdeka Belajar Curriculum*

ABSTRAK

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat vital untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian lebih telah dicurahkan oleh berbagai macam pihak untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, terutama di lembaga pendidikan. Dalam kehidupan berbangsa saat ini, pendidikan akhlak merupakan sebuah faktor penting untuk dapat mencetak bangsa yang berbudi luhur. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas dan seksama bagaimana peran kurikulum dan lembaga pendidikan dalam menerapkan pembelajaran akidah akhlak, terkhusus di lembaga pendidikan MAN 2 Sleman. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif analitik dengan berbasis pengumpulan data secara lapangan. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Sleman dengan subyek penelitiannya adalah guru mata pelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Sleman dengan berbasis Kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan. Untuk meningkatkan kualitas guru dalam memahami pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar sendiri, MAN 2 Sleman selalu melakukan upaya akan hal tersebut. sehingga bisa dikatakan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum terbaru berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: Pembelajaran, Akidah akhlak, Kurikulum Merdeka Belajar

A. Pendahuluan

Pada masa modern sekarang ini, eksistensi dan esensi dari betapa pentingnya pendidikan sangat disorot oleh berbagai macam khalayak. Pentingnya pendidikan ini sendiri tertulis di dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan berguna untuk meningkatkan kualitas hidup dan demi mencapai kesejahteraan setiap manusia. Di masa modern ini pula, krisis keyakinan dan akhlak menjadi sorotan. Terlebih krisis ini terjadi di kalangan anak muda bangsa. Maraknya berita yang beredar mengenai *bullying*, tindakan kekerasan, meminum minuman beralkohol, melakukan seks bebas, dan berbagai perilaku negatif lainnya yang dilakukan oleh kalangan muda.

Menurut Safira, penyebab krisis akhlak yang terjadi dikalangan generasi muda dikarenakan salahnya pergaulan, pengaruh dari medsos yang berdampak kepada rusaknya moral, generasi muda yang sedang dalam masa pubertas dan terpengaruh budaya yang buruk. Faktor globalisasi juga menjadi salah satu indikasi terjadinya krisis akhlak yang terjadi. (Mahmudah et al., 2021, p. 69)

Faktor yang paling berpengaruh adalah terjadinya masa pubertas pada diri generasi muda, yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja sehingga menyebabkan berubahnya pola pikir dan tingkah laku yang tidak stabil. Berdasarkan pernyataan tersebut, Diananda juga menyebutkan bahwa hal ini menyebabkan anak muda di kalangan remaja menjadi sulit diatasi dikarenakan sudah mulai berani untuk berbuat perilaku menyimpang, yaitu perkelahan, pemerkosaan, pembunuhan, menggunakan narkoba, dan lain-lain. (Nuraeni et al., 2023, p. 29474) Pada dasarnya, perilaku remaja ini di fase tersebut adalah berusaha untuk mencari jati diri atau sedang berusaha membentuk jati dirinya agar dapat menjadi pribadi yang mandiri. Namun, dikarenakan pada fase tersebut emosi juga sedang bergejolak maka menyebabkan dirinya menjadi gampang frustrasi dan memiliki problem psikologis, sehingga akhirnya melakukan perbuatan yang salah. (Diah Ningrum, 2015, p. 19) Berdasarkan masalah tersebut, dapat diartikan bahwa kemerosotan moral atau akhlak pada generasi muda di kalangan remaja tidak terjadi begitu saja. Salah satu penyebabnya adalah

terjadinya masa transisi dari segi mental, yaitu dari masa anak-anak ke masa remaja yang menyebabkan ketidakpastian. Pada masa ini pula, remaja tersebut mengalami banyak godaan atau ketertarikan kepada hal yang negatif.

Menurut penjelasan di atas, peneliti menarik hipotesis bahwa salah satu faktor lain yang menyebabkan kemunduran akhlak dan keyakinan pada diri generasi muda adalah kurang pemahannya tentang betapa pentingnya pendidikan akhlak dan keyakinan atau akidah diterapkan dalam kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan nasional dalam fungsinya menyatakan bahwa pendidikan adalah wadah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak atau akhlak dan juga membentuk peradaban bangsa yang berkualitas, bermartabat, juga agar mencerdaskan bangsa. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan adalah terciptanya pribadi yang bertawakal dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki sifat demokratis.

Pendidikan yang baik ditopang oleh kurikulum yang sudah terstruktur, sistematis, dan matang. Sehingga menyebabkan kemudahan dalam hal

pengimplementasian sebuah nilai yang baik dan terpuji pada diri anak didik. (Bimagfiranda & Achadi, 2023, p. 102) Masa kini, pemerintah sedang mengupayakan penerapan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka belajar. Kurikulum ini mengusung keterbaruan untuk menekankan konsep yang baru dan inovatif untuk diterapkan. Kurikulum Merdeka adalah sebuah rancangan yang kurikulum terbaru dari pemerintah yang tujuannya adalah menciptakan kebebasan kepada sekolah dan pendidik yang bersangkutan agar dapat merancang dan menerapkan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan untuk digunakan di sekolah terkait. Salah satu karakteristik kurikulum terbaru ini adalah berfokus untuk mengembangkan *soft skills* dan membentuk karakter yang terpuji, serta lebih berfokus kepada esensi dari materi dan fleksibilitas dalam pembelajaran. (Nandalawi & Achadi, 2023, p. 3780)

Dalam realitas sekarang, pendidik akan dihadapkan tentang betapa rumitnya pengimplementasian sebuah karakter terpuji pada diri generasi muda di tengah era globalisasi. Perubahan era yang

sedang terjadi sekarang ini tentunya berdampak pula kepada perubahan perilaku anak didik. Penggunaan alat digital dalam kehidupan sehari-hari adalah dampak dari revolusi industri 4.0. Kekhawatiran akhirnya dirasakan oleh pendidik perihal hal tersebut, yakni khawatir akan pengaruh buruk yang menyebabkan berubahnya perilaku anak didik menjadi tercela akibat terbawa arus teknologi. Oleh karenanya, salah satu tujuan dari Kurikulum Merdeka juga adalah untuk menunjang pendidikan agar siap untuk menyongsong era *society* 5.0, yang mana pada era ini teknologi diharapkan dapat bisa dioptimalkan untuk kemanfaatan dalam aspek kehidupan. Sehingga pada Kurikulum Merdeka, teknologi juga diharapkan bisa dimanfaatkan untuk membantu terciptanya pembelajaran yang ideal, berkualitas, efektif, efisien, dan merdeka dalam belajar.

Penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Bimagfiranda dan Achadi yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Mi Negeri 1 Samarinda*. Tujuan dari penelitian tersebut menjabarkan bagaimana proses pengimplementasian Kurikulum

Merdeka Belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.(Bimagfiranda & Achadi, 2023)

Berdasarkan pernyataan yang sudah dijabarkan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menjabarkan dan menganalisis pembelajaran Akidah Akhlak yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di salah satu Madrasah Aliyah. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, serta perubahan perilaku anak didik setelah melakukan pembelajaran Akidah Akhlak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Analisis pada penelitian ini bersifat *perspectif emic*, yaitu data yang dianalisis selain dari persepsi peneliti juga analisis yang berdasarkan fakta-fakta konseptual dan faktual.(Mulyana & Fatimah, 2022, p. 31) Metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2

Sleman dan juga guru terkait seperti Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di MAN 2 Sleman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka Belajar Di MAN 2 Sleman

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diusung oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Nadiem menyebutkan bahwa dalam level apa pun jika guru melakukan proses pembelajaran tanpa menerjemahkan kepada kompetensi dasar dan kurikulum yang sedang diterapkan, maka pembelajaran bisa disebut tidak pernah terjadi. (Sabriadi & Wakia, 2021, p. 177) Pada Kurikulum Merdeka juga, nuansa yang diterapkan dalam pembelajaran lebih ditekankan untuk belajar di luar sekolah. Tujuannya agar anak didik dapat berinteraksi lebih dalam dengan pendidik, dengan interaksi tersebut diharapkan dapat membentuk karakter anak didik untuk bisa lebih berani dalam mengemukakan pendapat, mandiri, memiliki sopan santun dan berkompotensi.

Menurut data yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian, dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman ini guru lebih menekankan kepada asesmen kognitif dan non-kognitif, yaitu lebihimbang atau setara sesuai dengan keperluan anak didik di masa yang akan datang. Asesmen kognitif sendiri adalah pengetahuan anak didik, sedangkan asesmen non-kognitif berpacu kepada lingkungan belajar, keluarga, kemandirian dan lainnya.

Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan keterampilan apa saja yang mereka sukai untuk pelajari lebih lanjut sehingga dapat menjadi lebih bervariasi. Penemuan lapangan ini sesuai dengan asesmen yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar dalam Kepmen No.262/M/2022, yaitu satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan.

2. Perbedaan dan Titik Temu Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada dasarnya seperti yang diungkapkan penelitian Faradila, perbedaan Kurikulum Merdeka dan

Kurikulum 2013 terletak pada satuan mata pelajaran, jam pembelajaran, penerapan pembelajaran, metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta evaluasi dalam menentukan kelulusan anak didik. (Sari et al., 2022, p. 151) Walaupun terjadi perbedaan dalam kurikulum tersebut, secara garis besar hal tersebut juga menjadi titik temu antara kedua kurikulum. Yakni Kurikulum Merdeka ini berfungsi sebagai penyeimbang dan pelengkap dari Kurikulum 2013. Rohimajaya menyatakan bahwa adanya kurikulum terbaru ini bertujuan agar sekolah dapat mengelola pembelajaran lebih luas dan juga sebagai respon untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap sekolah sesuai dengan yang dibutuhkan. (Rohimajaya et al., 2022, p. 828)

Pada penelitian di MAN 2 Sleman ini, peneliti menemukan bahwa materi akidah akhlak yang digunakan memang tidak jauh berbeda dengan kurikulum terdahulu. Perbedaan yang ada adalah terjadinya pembangunan tingkat kritis siswa dengan munculnya pembelajaran riset. Melalui pembelajaran riset ini, daya kritis anak didik dibangun agar bisa diterapkan

untuk setiap mata pelajaran yang sedang diikuti, termasuk mata pelajaran akidah akhlak. Perbedaan selanjutnya adalah terwujudnya guru yang meramu sendiri materi ajar yang didasarkan pada KMA No. 347, sehingga anak didik dapat memahami lebih jelas materi tersebut setelah disesuaikan dengan kebutuhan sosial yang sedang berlangsung. Seperti yang sudah diketahui, hal ini tentu berbeda dengan Kurikulum 2013 yang sudah di paket kan materinya dari pusat tanpa ada unsur campur tangan guru. Selain menurunkan tingkat kreativitas guru, hal ini juga menjadikan anak didik kurang kritis karena tidak adanya pemantik untuk lebih memperdalam materi.

3. Struktur Organisasi Kurikulum Merdeka

Menurut KMA No. 347 Tahun 2022, struktur Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah terdiri dari dua fase, yakni fase E dan F. Fase tersebut merupakan fase lanjutan yang sudah dimulai sejak mengenyam pendidikan di sekolah dasar. Tujuan fase ini diharapkan Madrasah dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu atau simultan. Dalam kaitan

ini madrasah dapat menggunakan atau memilih pendekatan mata pelajaran atau tematik secara bebas sesuai kebutuhan pembelajaran siswa yang diprogramkan. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan secara kolaboratif beberapa mata pelajaran dalam mendukung satu tema yang di dalamnya dikelola melalui pembelajaran berbasis proyek, sehingga capaian intrakurikuler dapat diwujudkan sekaligus penguatan karakter Pelajar Pancasila. (Kemenag, 2022, p. 35)

Lebih lanjut Kemendibud menjelaskan bahwa kedua struktur kurikulum tersebut adalah pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan nantinya akan dikenal dengan P5, yang mana hal tersebut mengalokasikan kepada 30% dari total JP per tahun. (Kepmendikbudristekdikti, 2022, p. 14) Proses penerapan P5 ini sendiri dilakukan secara fleksibel, baik secara pelaksanaan atau muatan. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, P5 dapat dilakukan dengan mengalkulasi alokasi JP dari semua mata pelajaran yang mana total dari masing-masing waktu tidak harus sama. Sedangkan secara muatan, P5 harus mengacu pada

capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase anak didik, dan juga tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran.

4. Pengembangan Komponen Tujuan Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman

Menurut KMA No. 347 Tahun 2022, komponen kurikulum operasional yang dikembangkan dan digunakan di madrasah terdiri atas karakteristik satuan pendidikan, visi, misi, dan tujuan dan kekhasan madrasah, pengorganisasian pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran. (Kemenag, 2022, p. 57) Oleh karenanya, seyogyanya komponen tujuan akidah akhlak juga berdasarkan hal tersebut.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, tujuan yang ingin dicapai dalam mata pelajaran akidah akhlak ini adalah mencetak generasi yang memiliki keyakinan kuat terhadap Allah SWT dan juga generasi yang memiliki akhlak *karimah*. Secara realistis, tujuan mata pelajaran akidah akhlak yang ada di MAN 2 Sleman ini menginginkan mencetak generasi yang bertakwa serta memiliki keberanian dalam

mengungkapkan pendapat pada diri pribadi setiap anak didik, tentunya hal ini tidak melenceng dari tujuan kurikulum yang ada.

5. Pengembangan Komponen Materi Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman

Komponen materi akidah akhlak pada KMA No. 347 menyatakan bahwa mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai tauhid dalam akidah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dengan demikian anak didik dapat mendasari perilaku dirinya dengan tindakan terpuji dan menghindari hal-hal tercela tatkala melakukan interaksi sosial. Kemudian berusaha agar anak didik dapat mempraktikkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar anak didik dapat meneladani sifat yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan para ulama demi mewujudkan nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*. (Kemenag, 2022, p. 26)

Demi mewujudkan CP yang sudah dirumuskan oleh Kemenag dan Kemendikbud dalam pencapaian yang diinginkan tatkala menerapkan

Kurikulum Merdeka tersebut, MAN 2 Sleman melalui pembelajaran akidah akhlaknya melakukan gerakan inovatif, yaitu memperkaya sumber keilmuan dalam pembelajaran melalui kitab-kitab klasik ulama terdahulu yang materinya relevan untuk diajarkan. Dengan berlandaskan KMA sebagai patokan dalam segi materi pokok, materi ajar kemudian diluaskan lagi dengan bersumber pada kitab-kitab klasik tersebut. Selain untuk memperkaya khazanah keilmuan anak didik, juga diharapkan anak didik dapat terbangun sikap kritis dari segi komparasi materi yang ada dengan materi pembelajaran klasik. Tujuan lainnya adalah agar anak didik dapat mengetahui karya ulama-ulama terdahulu dan semakin tergugah untuk mencontoh pada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan.

6. Pengembangan Komponen Metode Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman

Mengingat pengembangan metode bahan ajar akidah akhlak lebih berorientasi pada praktik, maka pengembangan metode kurikulum Akidah Akhlak perlu dikembangkan lebih lanjut setiap tahunnya pada mata pelajaran akidah akhlak ini. Oleh

karena itu, setelah memberikan teori, ada praktik keagamaan yang dapat diperhatikan langsung dari peserta didik dan di bawah bimbingan pendidik.

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan peneliti mengatakan bahwa metode yang diterapkan dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Sleman sangat beragam. Metode yang paling menonjol adalah dengan menerapkan stigma mahasiswa kepada anak didik, yaitu dengan membangun daya pikir seorang mahasiswa, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis presentasi dan pembuatan makalah yang sesuai dengan materi ajar oleh setiap anak didik. Metode lainnya adalah berkolaborasi dengan mata pelajaran riset. Hal ini bertujuan untuk menjadikan anak didik mandiri dalam menyusun materi, tentunya hal tersebut berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Sejalan dengan konsep dasar dari Kurikulum Merdeka, yaitu menerapkan konsep merdeka dalam belajar. Pada mata pelajaran akidah akhlak diterapkan diskusi sebelum pembelajaran dimulai. Alokasi waktu untuk diskusi ini adalah 25 menit awal pembelajaran. Tujuan penerapan

diskusi ini adalah agar terciptanya suasana kelas yang hidup dan meningkatkan kompetensi anak didik.

7. Pengembangan Komponen Evaluasi Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman

Berdasarkan Standar penilaian kurikulum merdeka pada peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 21 tahun 2022 tentang standar penilaian Pendidikan pada anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah masuk ke penilaian formatif dimana untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari Satuan Pendidikan. (Nuriawati & Achadi, 2023, p. 150)

Evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Sleman pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan komponen evaluasi pada tahun-tahun sebelumnya. Hanya saja, pengontrolan akan penguasaan materi lebih ditekankan oleh guru. Salah satu cara untuk melakukan kontroling tersebut adalah dengan merangkul setiap anak didik, serta dengan melalui peran Ketua Kelas sebagai penyambung antara anak

didik dan guru. Untuk evaluasi akhlak sendiri dilakukan dengan memantau perilaku anak didik pada sehari-harinya.

Dalam penerapan evaluasi ini, seperti yang sudah dijabarkan di atas masih sama dengan evaluasi ada kurikulum sebelumnya. Perbedaan yang terjadi adalah nama dalam setiap komponen evaluasi tersebut. Walaupun terjadi perbedaan dalam nama, namun secara fungsi masih memiliki kesamaan.

8. Analisis Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman berjalan dengan lancar, baik itu berdasarkan konsep dasar Kurikulum Merdeka, strategi belajar, komponen pembelajaran, tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Konsep dasar pembelajaran akidah akhlak pada kurikulum sebelumnya lebih berfokus pada meningkatkan kemampuan kognitif anak didik. Pada Kurikulum Merdeka ini, fokus peningkatan pada diri anak didik meliputi kemampuan kognitif dan non-

kognitif, yakni tidak memfokuskan pada satu kemampuan saja.

Namun, dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebagai basis ajar mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Sleman ini hanya dilakukan pada kelas X, data ini peneliti temukan pada tahun ajaran 2023/2024. Alasan sekolah baru menerapkan kurikulum ini sendiri dikarenakan pada tahun ajaran 2022/2023 sekolah bukan langsung menerapkan Kurikulum Merdeka, namun melalui percobaan terlebih dahulu. Akan tetapi, dikarenakan MAN 2 Sleman menerapkan masa percobaan terlebih dahulu, mereka dapat menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai basis ajar pada tahun ajar 2023/2024 ini secara lancar.

Dalam evaluasi sendiri MAN 2 Sleman dilakukan di awal bab pembahasan. Hal ini bertujuan agar guru dapat melihat kepada kemampuan anak didik sebelum masuk kepada materi yang akan dibahas. Menurut Hanafi selaku guru pelajaran akidah akhlak, ternyata hal tersebut dapat membantu keefektifan anak didik dalam proses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah agar anak didik terlatih daya pikirnya supaya bisa mendorong mereka untuk

mencari tahu lebih banyak ilmu dan mengembangkan sendiri dari pengetahuan yang diperoleh, selebihnya akan dilengkapi oleh guru mengenai aspek yang tidak jelas dan tidak paham bagi anak didik.

Walaupun proses pembelajaran akidah akhlak ini terbilang lancar, tetap saja terdapat berbagai macam kendala yang dirasakan oleh guru. Hanafi menjelaskan bahwa kendala yang dirasakan adalah dengan menganut prinsip merdeka belajar ini pengontrolan kepada anak didik kurang terlaksana dengan sempurna. Alasannya adalah dikarenakan kurangnya tenaga bantu untuk mendidik anak didik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian kendala yang paling dirasakan adalah dikarenakan tidak adanya buku ajar sebagai patokan pokok materi pembelajaran, anak didik kurang atau susah dalam mencari sumber materi tersebut walaupun sudah difasilitasi komputer oleh pihak sekolah. Serta kendala terakhir adalah dikarenakan kebebasan dalam belajar ini merupakan prinsip utama Kurikulum Merdeka, waktu guru untuk menyampaikan materi menjadi terpotong atau bahkan terasa kurang.

Terlepas dari segala kendala yang disampaikan oleh guru pengampu akidah akhlak tersebut, harapannya guru lebih meningkatkan kemampuan dirinya, baik itu berdasarkan kepada komponen pendidik, kemampuan mengajar, strategi dan metode mengajar, serta hal lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

D. Kesimpulan

Pembelajaran akidah akhlak berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman terbilang lancar dan telah sesuai dengan konsep dan prinsip dari Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Arah pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak didik dari segi kognitif dan non-kognitif. Tujuannya adalah agar terciptanya pribadi yang sempurna dan akhlak yang luhur. Perbedaan dan titik temu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di MAN 2 Sleman tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Namun dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 2 Sleman ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-

hari, baik itu dari segi nilai keyakinan atau dari segi nilai akhlak. Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pengembangan kecerdasan siswa secara holistik, yaitu meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran akidah

akhlak dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam pengajaran, seperti mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengajaran tentang akhlak dan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimagfiranda, R. S., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Negeri 1 Samarinda. *Tarbiyah Islamiyah*, 8(April), 104.
- Diah Ningrum. (2015). Kemerossotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(No. 82), 18–30.
- Kemenag. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.
- https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Mahmudah, S. R., Ichsan, Y., Fauziah, N., & Huda, A. M. (2021). Program Pengembangan Kurikulum Aqidah Akhlak. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 68–81. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.29>
- Mulyana, R. A., & Fatimah, S. S. (2022). Peran Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Jurnal Equalita*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v2i1.677>
- Nandalawi, & Achadi, M. W. (2023). Apakah Kurikulum Merdeka sebagai Pendukung Pembelajaran Era Society 5.0? Analisis Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka di Jenjang MA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3779–3795. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10658>
- Nuraeni, H. A., Zulkarnain, N. S., Azizah, M. N., & Rahma, D. (2023). Krisis Akhlak dan Sosial Manusia di Era Modern. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 7, 29473–29477.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>

Nuriawati, N., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.144-152>

Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Fitriati, S. W. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perkembangan Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital: Sebuah Analisis Konten. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 825–829.

Sabriadi, H., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.

Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.